

EFEKTIVITAS TUTOR SEBAYA DAN PEKERJAAN RUMAH DALAM MENINGKATKAN *SELF- REGULATED LEARNING* SISWA

Muhammad Nur Wangid

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: nurwangid2003@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode tutor teman sebaya dan pekerjaan rumah dalam meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning (SRL)* siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilaksanakan eksperimen dengan memberikan perlakuan kepada dua kelompok siswa yang berbeda, satu kelompok mendapatkan perlakuan dengan metode tutor teman sebaya dengan jumlah sampel 32 siswa dan kelompok lainnya mendapatkan perlakuan dengan pemberian pekerjaan rumah dengan sampel 31 siswa, dan satu kelompok lagi yang berfungsi sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebanyak 33 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala untuk mengukur SRLsiswa. Data dianalisis menggunakan teknik ANOVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor teman sebayalebih tinggi hasilnya untuk meningkatkan kemampuan SLR siswa dibandingkan pekerjaan rumah. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai F sebesar 118,448 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dan rerata untuk kelompok dengan perlakuan tutor teman sebaya sebesar 159,12 sedangkan untuk kelompok dengan perlakuan pemberian pekerjaan rumah sebesar 142,81; sementara kelompok kontrol sebesar 125,24.

Kata kunci: *tutor teman sebaya, pekerjaan rumah, self-regulated learning*

THE EFFECTIVENESS OF PEER TUTORING AND HOMEWORK IN IMPROVING STUDENTS' SELF-REGULATED LEARNING

Abstract

This study was aimed at comparing peer tutoring and homework techniques in improving students' self-regulated learning (SRL). The study used aquasi-experimental design by conducting treatments to two different groups of students, one group receiving treatment with the peer tutoring method with 32 students, and other group was treated by administering homework with 31 students, and the other group as a control group with 33 students not receiving a specific treatment. The research instrument was a scale to measure the students SRL abilities. One-line ANOVA was used to analyzethe data. The results show that peer tutoring is more influential in improving the ability of students in SRL than in homework. It was indicated by the F value of 118.448 with a significance level of 0.000 and the mean scores for the treatment group with peer tutoring at 159.12, the treatment group with homework at 142.81, while the control group at 125.24.

Keywords: *peer tutoring, homework, self-regulated learning*

PENDAHULUAN

Adanya siswa yang tertinggal dalam sistem pendidikan yang berlaku saat ini, hal ini menyebabkan sebagian orang percaya bahwa sistem pendidikan/pembelajaran dalam kondisi krisis. Untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan sangat diperlukan upaya di berbagai bidang. Sebagai salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian, yaitu sebagai salah satu bagian upaya dari solusi yang melibatkan siswa agar lebih mampu mengatur mengikuti proses pembelajaran atau belajar secara mandiri melalui penggunaan teknik belajar atau teknik pembelajaran yang efektif. Kondisi demikian mendorong para psikolog pendidikan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi teknik yang mudah digunakan dalam proses pembelajaran atau dalam belajar mandiri yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka (Dunlosky, Rawson, Marsh, Nathan, & Willingham, 2013, p. 4).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para peneliti/ahli untuk membantu siswa belajar dan mengikuti proses pembelajaran secara mandiri. Seperti yang dilakukan oleh Ness dan Middleton (2012, p. 267) yang meneliti *Self-Regulated Learning (SRL)* sebagai model konseptual yang digunakan untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran individual untuk siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar. Hasilnya siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar mereka terlibat dalam perencanaan, berkinerja, dan mengevaluasi diri selama menunaikan tugas akademik. Penelitian yang lain adalah yang dilakukan oleh Van den Hurk (2006, p. 155) penelitian ini berfokus pada dua strategi SRL, yaitu perencanaan waktu (*time planning*) dan pemantauan diri (*self-monitoring*). Perencanaan waktu melibatkan manajemen

waktu, penjadwalan dan perencanaan waktu belajar seseorang. Pemantauan diri melibatkan menetapkan tujuan, memfokuskan perhatian dan memantau kegiatan belajar. Lebih lanjut, tujuan dari penelitian Van den Hurk (2006, p. 155) adalah untuk menilai perencanaan waktu siswa dan pemantauan diri dan menyelidiki keterampilan merencanakan waktu dan memantau diri terkait dengan waktu belajar individu yang sebenarnya, kesiapan dalam partisipasi kelompok tutorial dan berprestasi kognitif. Di samping itu, masih ada banyak penelitian yang lain seperti Zimmerman (2008, p. 166) yang menjelaskan topik tentang cara siswa bisa memiliki kemampuan mengatur sendiri dalam belajar atau belajar mandiri sebagai peserta didik telah menarik perhatian para peneliti psikologi pendidikan selama beberapa dekade terakhir ini.

Kemampuan SRL bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu, namun dapat dikembangkan dengan baik pada diri seseorang melalui latihan yang dilakukan berkesinambungan (Zimmerman, 2002, p. 65). Kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan. Pemilihan metode pembelajaran yang memungkinkan individu untuk dapat menumbuhkembangkan kemandirian belajar, sangat penting untuk diimplementasikan.

Kemampuan SRL dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar (kebiasaan belajar siswa). Keterlibatan siswa dalam belajar bisa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zimmerman, 1990) yang bisa didorong atau dikembangkan dari aspek atau sisi sosialnya. Sementara itu, Bandura (1986, p. 25) menjelaskan keterkaitan aktivitas belajar siswa sebagai *Triadic Model of Reciprocal*

Determinism yang melibatkan diri sendiri (*personal factors*), tingkah laku (*overt behavior*), dan lingkungan (*environment*). Dengan demikian, aspek sosial dalam belajar siswa layak untuk diperhitungkan sebagai upaya yang cukup signifikan untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa secara maksimal.

Model SRL dari perspektif teori Sosial Kognitif (Bandura, 1986, p. 21) menekankan pemodelan dan dorongan sebagai alat instruksional kunci untuk mempromosikan SRL. Konteks sosial adalah sentral dalam membimbing dan mempengaruhi pengaturan diri siswa, dan tujuan yang mendasarinya adalah untuk meningkatkan regulasi individu kognisi, metakognisi, perilaku, dan motivasi. Sosial dan diri (*social and self*) dipandang sebagai entitas yang berbeda dimana pengaruh sosial menentukan pengembangan SRL dengan mendefinisikan kondisi untuk tugas-tugas dan menyediakan standar, umpan balik, dan pemodelan. Dari perspektif ini, kemampuan pengaturan diri dalam belajar (SRL) mengacu pada proses individu, di mana umpan balik kontekstual dan hubungan interpersonal mempengaruhi perkembangan atau akuisisi SRL, sedangkan tujuan masing-masing individu dan perasaan kemampuan diri (efikasi diri) mempengaruhi motivasi (Jackson, Mackenzie, & Hobfoll, 2000, p. 275-276). Fokusnya adalah pada individu sebagai pengatur perilaku (proses yang berorientasi pada individu).

Salah satu aspek sosial siswa adalah teman sebaya (*peer*). Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, bahkan sering disebut sebagai sumber sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja. Dalam aktivitas akademik urgensi teman sebaya sering dimanfaatkan untuk mengembangkan aspek-aspek akademik remaja. Kondisi keakraban di antara

teman sebaya yang begitu tinggi atau bahkan terjadi ketergantungan pada teman sebaya, hal ini dinilai akan efektif untuk mempengaruhi perilaku akademik remaja. Kondisi demikian diharapkan akan mampu membentuk perilaku belajar yang secara mandiri mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan belajar siswa (SRL). Namun sayang, tampaknya penelitian yang memanfaatkan teman sebaya sebagai pengungkit untuk mendorong aktivitas akademik remaja belum banyak dilakukan.

Metode tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang memiliki prestasi lebih tinggi. Tutor teman sebaya adalah layanan dukungan yang biasa disediakan untuk siswa dengan ketidakmampuan belajar (Vogell, Fresko, & Wertheim, 2007, p. 486). Lebih lanjut dijelaskan bahwa karena ketidakmampuan belajar yang berlangsung seumur hidup dan tidak hilang, siswa dengan kesulitan belajar menghadapi kesulitan mulai sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Bentuk kesulitan yang dihadapi dijelaskan oleh Skinner dan Lindstrom (2003, p. 133) meliputi pelaku/siswa dalam kemampuan belajar, seperti persiapan ujian, mencatat, dan mendengarkan pemahaman; kemudian masalah dengan keterampilan mengorganisasi; kesulitan siswa dalam interaksi; selanjutnya kesulitan siswa dalam bidang akademik tertentu, misalnya membaca dan mengarang tertulis yang paling sering; harga diri yang rendah; dan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi.

Penggunaan pembelajaran tutor sebaya mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam modul-modul, melakukan usaha-usaha pengayaan materi yang relevan; untuk

meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri; serta untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.

Hubungan guru-murid yang mendasari penggunaan dari tutor sebaya dalam bidang akademik, tidak hanya mempromosikan pengembangan siswa dalam aspek materi ilmiah saja tetapi juga dalam satu pribadi dan sosial. Siswa mempersiapkan tugas dan atau pekerjaan dengan membaca yang kemudian membaca berdiskusi dengan tutor. Tutor adalah mitra dan peserta dalam diskusi, dan tidak memaksakan pandangan sendiri pada siswa. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan mempertahankan pendapat mereka dan mengajukan pertanyaan kritis. Dan, akhirnya tutor sebaya dapat mengembangkan kemampuan manajemen waktu belajar sendiri dan kecepatan belajar. Hal ini membutuhkan tanggung jawab siswa untuk belajar sendiri, tindakan yang diambil dan konsekuensinya (Alakija, 2005).

Pola pengembangan kebiasaan akademik di sekolah masih banyak menggunakan pemberian pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah masih dipandang sebagai cara yang cukup efektif untuk membentuk perilaku belajar dan kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, banyak guru memberikan tugas-tugas akademik pada siswa dengan harapan para siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang teratur atau lebih baik dari sebelumnya, di samping tentunya untuk meningkatkan penguasaan konten materi pelajaran. Dengan demikian, kemampuan mengatur perilaku dan pemenuhan kebutuhan belajar (SRL) sendiri akan terbentuk atau berkembang

pula seiring dengan mengerjakan tugas-tugas akademis.

Pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan oleh guru yang dimaksudkan untuk dikerjakan di luar jam sekolah (Cooper & Valentine, 2001, p. 3). Pekerjaan rumah juga dikatakan menjadi suatu strategi pembelajaran. Pandangan ini yang disebabkan karena lebih banyak aktor/pelaku yang mempengaruhi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran lebih efektif, pekerjaan rumah masih menjadi salah satu pilihan strategi pembelajaran yang banyak dipergunakan di dunia akademis. Hal ini karena pekerjaan rumah dapat memperpanjang waktu yang diperlukan dalam kegiatan akademis. Pemberian pekerjaan rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat.

Pekerjaan rumah dapat menjadi suatu cara para pelaku pendidikan untuk menembus dinding sekolah dan bahkan masuk lingkungan fisik dan keluarga setiap siswa. Guru, orangtua, dan khususnya siswa menjadi kunci-kunci pelaksana terselenggaranya pekerjaan rumah atau sering juga disebut sebagai "*actor homework*" (Cooper & Valentine, 2001). Ramdass dan Zimmerman (2011, p. 195) mengevaluasi hubungan antara pekerjaan rumah dan kemampuan mengatur diri dalam belajar (SRL) dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selama menyelesaikan pekerjaan rumah, siswa terlibat dalam proses pengaturan diri dengan memotivasi diri, mengurangi gangguan belajar, menggunakan strategi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, mengelola waktu, menetapkan tujuan, kepuasan yang merefleksikan kinerja mereka, dan menunda berbagai keinginan. Akibatnya, hubungan antara pengaturan

diri (SRL) dan pekerjaan rumah dengan temuan menunjukkan bahwa dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, peserta didik terampil terlibat dalam perilaku pengaturan diri (*self-regulatory*) selama mengerjakan kegiatan pekerjaan rumah. Perilaku mengatur diri (*self-regulatory*) berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu dengan praktik yang berulang.

Bukti dari penelitian eksperimental (Schmitz & Perels, 2011, p. 255) menunjukkan bahwa siswa dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri selama melaksanakan kegiatan pekerjaan rumah. Hal ini penting untuk melanjutkan studi pelatihan di semua tingkatan kelas sehingga siswa dapat menyadari hubungan antara aktivitas pekerjaan dan proses-proses pengaturan diri seperti tujuan, *self-efficacy*, refleksi diri, manajemen waktu, dan menunda kepuasan. Bukti dari studi korelasi menunjukkan bahwa keterampilan pengaturan diri siswa dan keyakinan motivasi berkorelasi positif dengan kegiatan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang cukup menantang dan menarik dapat membantu siswa untuk berjuang, dan siswa yang beresiko gagal telah mengembangkan motivasi dan keterampilan pengaturan diri dan dapat mencapai kesuksesan. Guru dapat membantu siswa mengembangkan perilaku ini dengan menggunakan buku kontrol (*log*) pekerjaan rumah. Untuk menyelenggarakan pemberian pekerjaan rumah dengan baik, Vatterott (2009, p. 87) mengemukakan bahwa terdapat enam langkah untuk memberikan pekerjaan rumah yang dikenal dengan *Six Steps to Effective Homework*. Langkah itu tidak lain agar pekerjaan rumah dapat diselesaikan siswa secara tepat waktu dan lengkap.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek-aspek sosial sebagai upaya

meningkatkan SRL siswa melalui metode tutor sebaya dan pemberian pekerjaan rumah. Kedua perlakuan ini dipilih karena belum banyak informasi terkait efektivitas kedua metode tersebut. Penelitian yang sejenis seperti dilakukan oleh Schmitz dan Perels (2011, p. 255) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran matematika dan SRL dengan mendukung pembelajaran mandiri melalui catatan harian selama PR matematika. Schmitz dan Perels (2011) menggunakan buku harian standar sebagai alat pemantauan diri untuk mendukung perilaku *self-regulatory*. Sesuai dengan teori *self-monitoring*, *self-monitoring* pengaturan diri akan menyebabkan peningkatan pembelajaran mandiri. Penelitian ini dilaksanakan selama 49 hari. Buku harian itu terdiri dari pertanyaan mengenai komponen utama pengaturan diri. Analisis seri dengan buku diary menunjukkan tren linear positif untuk pengaturan diri. Hasil analisis varians untuk *pre-post* eksperimental perbandingan kelompok menunjukkan adanya interaksi kelompok untuk pengaturan diri dan hasil tes matematika.

Penelitian yang lain yang dilakukan De Backer, Van Keer, dan Valcke (2012, p. 559) bahwa metakognisi adalah mediator penting untuk keberhasilan pembelajaran dan belajar tingkat tinggi, terutama dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini mengeksplorasi potensi timbal balik tutor sebaya untuk mempromosikan pengetahuan metakognitif mahasiswa 'dan keterampilan regulasi metakognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan yang diamati dalam pengaturan metakognitif aktual siswa. Pada *posttest*, siswa menunjukkan penggunaan secara signifikan lebih sering dan lebih bervariasi pengaturan metakognitifnya, terutama selama fase orientasi, *monitoring*, dan evaluasi. Selanjutnya, temuan menunjukkan

peningkatan yang lebih mendalam dan penggunaan strategi-kualitas yang lebih tinggi di *posttest*.

Perbandingan hubungan tutor sebaya dan pemberian pekerjaan rumah dengan kemampuan SRL siswa. Tutor sebaya dilakukan melalui proses sebagai berikut. *Pertama*, memilih siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk dijadikan tutor. *Kedua*, guru memberikan tugas sebagai bahan pembelajaran dan tutor berusaha membantu temannya dalam mempelajari submateri bahan pembelajaran yang telah diberikan. Agar *tutoring* dapat berjalan dengan lancar maka kelas dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil. *Ketiga*, guru memantau jalannya proses berjalannya tutor sebaya yang dilakukan siswa, dengan cara mendiskusikan secara klasikal materi yang ditugaskan. *Keempat*, guru memberikan penguatan kepada kedua belah pihak agar anak yang membantu maupun dibantu merasa senang dalam mengikuti kegiatan tutor sebaya.

Berdasarkan tahapan proses tutoring tersebut maka interaksi antarsiswa lebih banyak terjadi, dari pada antara siswa dengan guru. Interaksi antarsiswa menjadikan suasana psikologis yang terbangun (*relationship*) lebih hangat dan cair sehingga memungkinkan para tutor untuk memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, dan pengarahan perilaku belajar siswa menjadi lebih terarah. Demikian pula, para siswa yang dibantu merasa lebih “dekat” dengan tutor, tiada jurang pemisah sama-sama sebagai siswa sehingga mereka tidak segan untuk bertanya kepada tutor, bisa berdiskusi secara bebas. Kesemuanya itu menjadikan para siswa yang dibantu menjadi lebih memahami dan menuruti perilaku prasyarat belajar yang diperlukan untuk penguasaan materi pelajaran. Dengan demikian, kemampuan *SRL* siswa akan dapat terfasilitasi berkembang lebih baik.

Pemberian tugas pekerjaan rumah dilakukan melalui prosedur *Six Steps to Effective Homework*. Langkah itu tidak lain agar pekerjaan rumah dapat diselesaikan siswa secara tepat waktu dan lengkap, langkah-langkah tersebut sebagai berikut. Pada tahap *pertama*, guru sebaiknya merancang tugas yang jelas, dapat dikerjakan perorangan dengan cara yang berbeda, mudah dipahami dan menyenangkan. Tahap *kedua*, guru memberikan variasi pemberian pekerjaan rumah, sehingga terdapat perbedaan proses pengerjaan pekerjaan rumah dengan tugas yang sebelumnya. Tahap *ketiga*, guru lebih menekankan perubahan perannya, penilaian tidak hanya sekedar memberikan angka tetapi memberikan *feedback* (umpan balik) kepada pekerjaan siswa, sehingga siswa mengerti letak kesalahan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Tahap selanjutnya pertanggung jawaban, yaitu membuat siswa menyelesaikan pekerjaan rumahnya, sebagai bentuk apa yang siswa benar-benar pelajari. Selanjutnya guru mempertimbangkan berbagai strategi agar setiap siswa dapat menyelesaikan PR tepat waktu dan lengkap. Terakhir, guru perlu mengadakan kegiatan khusus untuk membahas tugas pekerjaan rumah, dapat berupa asistensi pekerjaan rumah sepulang sekolah atau mempersingkat waktu pembelajaran satu kali dalam seminggu sehingga pada hari tersebut dapat digunakan siswa untuk fokus dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumahnya.

Berdasarkan proses pelaksanaan pemberian pekerjaan rumah, tampak bahwa interaksi banyak didominasi oleh guru, seperti tugas banyak diarahkan oleh guru, aktivitas yang dilakukan didesain oleh guru, kegiatan ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, siswa masih merasa secara psikologis *subordinate* di bawah guru. Ada jarak psikologis yang menghambat

jalannya komunikasi dan interaksi yang seharusnya terjalin secara terbuka dan hangat antara guru dan siswa. Para siswa kurang mendapatkan contoh secara konkrit secara langsung atas perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mengatur kegiatan belajar. Aktivitas disampaikan oleh guru yang didominasi oleh kegiatan verbal berupa perintah, anjuran, dan larangan. Hal ini semua bagi siswa akan dipersepsi siswa sebagai bentuk kegiatan yang abstrak. Ujung-ujungnya pengembangan kegiatan ketrampilan belajar untuk penguasaan materi pelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain, melalui pemberian tugas pekerjaan rumah kemampuan SRL siswa tidak dapat berkembang maksimal dibandingkan dengan tutor sebaya. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis penelitian “siswa yang mengerjakan tugas dengan tutor sebaya lebih tinggi kemampuan SRL-nya dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas dengan diberikan melalui pekerjaan rumah”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain kuasi-eksperimen. Desain penelitian menggunakan *pretest-Posttest Three-Group Design* yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelp.	<i>Pretest</i>	<i>Independent Variabel</i>	<i>Posttest</i>
E1	Y1	X1	Y2
E2	Y1	X2	Y2
K	Y1	-	Y2

Keterangan:

E1 - Kelompok Eksperimen 1

E2 - Kelompok Eksperimen 2

K - Kelompok Kontrol – dengan metode konvensional)

Y1 – *pretest*

Y2 – *Posttest*

X1 – *Treatment* (Tutor Sebaya)

X2 – *Treatment* (Pekerjaan Rumah)

Dalam penelitian eksperimen *treatment* merupakan suatu prosedur yang sangat penting. Prosedur eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua perlakuan yaitu kelas eksperimen pertama dengan metode tutor sebaya dan kelas eksperimen kedua dengan perlakuan pemberian pekerjaan rumah. Prosedur masing-masing perlakuan tersebut adalah sebagai berikut.

Metode tutor sebaya dilakukan melalui proses penetapan submateri mata pelajaran (Medcalf, Glynn, & Moore, 2004, p. 160), dalam hal ini materi yang akan diberikan berupa Simulasi *Visual Photoshop*. Selanjutnya, sebelum pemberian *treatment*, hal yang paling utama adalah menetapkan calon tutor dari kelas X Jurusan Tekstil B. Calon tutor dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Secara umum persyaratan tutor adalah dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan, tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya. Selain itu, kriteria calon tutor dapat ditentukan dari informasi yang didapatkan dari guru mata pelajaran, sekaligus guru mata pelajaran sendiri yang mentukan calon tutor yang akan meberikan materi kepada siswa-siswa yang akan dibantu. Kemudian dilakukan pembekalan terhadap calon tutor. Pada saat pembekalan para calon tutor yang telah dipilih, selanjutnya diberikan materi

pelajaran yang akan dijadikan bahan ajar dalam metode *peer tutoring*. Selain itu, para calon tutor akan diberi penjelasan mengenai tugas-tugasnya selama *treatment* berlangsung. Hal ini dilakukan sebelum kegiatan tutorial dilakukan. Agar *tutoring* lebih efektif maka kelas dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Jumlah siswa pada kelompok tutor sebaya ini berjumlah 31 siswa. Sebelumnya telah dipilih 5 calon tutor untuk memberikan *treatment* pada setiap kelompok. Setelah itu, dari 26 siswa yang akan diberikan *treatment* dibagi menjadi 5 kelompok, jadi setiap kelompok terdapat 5 sampai 6 siswa yang akan dibantu dan 1 tutor yang akan memberikan bantuan. Langkah-langkah atau aturan yang diberlakukan pada metode tutor sebaya ini sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu agar siswa bisa memahami inti dari proses metode pembelajaran yang dipakai.

Peneliti sebagai observer berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan observasi (pengamatan) pada saat proses metode tutor sebaya berlangsung. Setelah metode pembelajaran tutor sebaya selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan berdiskusi secara klasikal bersama siswa untuk mereviu mengenai materi pembelajaran secara intensif yang terjadi dalam kelompok. Kemudian dilanjutkan secara klasikal berdiskusi manfaat dan makna yang dapat diambil dari metode tutor sebaya tersebut. Terakhir, untuk mengetahui keberhasilan *treatment* metode tutor sebaya ini, maka selanjutnya guru mata pelajaran memberikan evaluasi berupa tugas rumah kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok seperti kelompok di dalam kelas tersebut. Materi yang ditugaskan berupa pembuatan atau mengulangi pembelajaran yang telah diajarkan pada hari tersebut. Apabila siswa dapat mengerjakan tugas evaluasi yang diberikan oleh guru, maka *treatment* yang

diberikan telah dipandang efektif untuk membantu penguasaan materi pelajaran, dengan kata lain cukup memperlihatkan tanda-tanda keberhasilan.

Prosedur perlakuan untuk pemberian pekerjaan rumah dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Pada tahap *pertama*, guru merancang tugas yang akan diberikan kepada siswa dengan kualitas yang baik. Berkualitas atau tidaknya suatu tugas dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: mempunyai tujuan akademik yang jelas, dapat dikerjakan perorangan dengan cara yang berbeda, mudah dipahami dan menyenangkan. Tahap *kedua*, guru memberikan variasi tugas dalam pemberian pekerjaan rumah sehingga terdapat perbedaan proses pengerjaan pekerjaan rumah dengan tugas yang sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat kesulitan pengerjaan, gaya belajar, dan susunan tugasnya. Tahap *ketiga*, guru mengubah cara penilaian dari memberi nilai menjadi meneliti sehingga penilaian tidak hanya sekedar memberikan angka tetapi memberikan umpan balik kepada pekerjaan siswa sehingga siswa mengerti letak kesalahan pengerjaan pekerjaannya. Tahap *keempat*, pertanggungjawaban yang dilaksanakan adalah membuat siswa menyelesaikan pekerjaannya. Nilai bukan merupakan gambaran atau refleksi dari tugas yang dipilih atau tugas yang diselesaikan, melainkan refleksi dari benar-benar dipelajari siswa. Guru menekankan pentingnya tanggung jawab belajar sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan kata lain, penyelesaian tugas pekerjaan rumah adalah menifestasi kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam proses belajarnya. Tahap *kelima*, guru sebaiknya mempertimbangkan strategi agar siswa dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu dan lengkap. Hal ini dilakukan dengan

membiasakan siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumahnya sesuai dengan kondisinya masing-masing. Tahap *keenam*, guru jika perlu mengadakan kegiatan khusus untuk mengerjakan PR, dapat berupa asistensi pekerjaan rumah sepulang sekolah dan mempersingkat waktu pembelajaran satu kali dalam seminggu sehingga pada hari tersebut dapat digunakan siswa untuk fokus dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumahnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Kalasan, khususnya siswa kelas X yang terdiri dari 7 (tujuh) jurusan yaitu Kria Tekstil, Kria kulit, Kria Keramik, Kria Logam, Kria Kayu, Akomodasi Perhotelan, dan Jasa Boga. Masing-masing jurusan terdiri dari dua kelas sehingga keseluruhan ada 14 kelas. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi kelas yang ada di semua jurusan kelas X. Terpilih kelas X Jurusan Kria Tekstil A sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sebanyak 33 siswa dan kelas Jurusan Kria Tekstil B sebagai kelompok eksperimen pertama (tutor sebaya) dengan jumlah sebanyak 32 siswa, dan kelas XJ jurusan Akomodasi Perhotelan A sebagai kelas eksperimen kedua (pekerjaan rumah) dengan jumlah sebanyak 31 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan SRL siswa. Skala kemampuan SRL dikembangkan berdasarkan konsep tentang kemampuan SRL yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Skala ini diberikan pada siswa dengan tujuan mengetahui kemampuan SRL sebelum maupun sesudah dilakukan perlakuan. Pada penelitian ini responden dihadapkan pada suatu alternatif dan responden harus memilih salah satu di antara empat alternatif jawaban yang tersedia, yaitu “sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat

tidak sesuai”. Pernyataan atau item skala berkonotasi positif dan negatif sehingga dapat dikelompokkan dalam item *favourable* dan *unfavourable* dengan model skala Likert. Penggunaan model pengukuran SRL dengan skala ini dinyatakan lebih baik oleh Retnawati (2015). Jumlah pernyataan dalam skala ini ada 54 item. Skor untuk item *favourable* adalah sebagai berikut Sangat Sesuai (SS) skor 4; Sesuai (S) skor 3; Tidak Sesuai (TS) skor 2 dan Tidak Sesuai (TS) skor 1. Selanjutnya untuk item *unfavourable* adalah Sangat Sesuai (SS) skor 1; Sesuai (S) skor 2; Tidak Sesuai (TS) skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik ANAVA dengan berbantuan program SPSS. Analisis data dilakukan mulai dari analisis deskriptif yang kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk menguji hipotesis yang menggunakan teknik ANOVA satu jalur. Analisis data dimulai pada saat diperolehnya data *pretest*. Analisis data *pretest* ini untuk mengetahui kondisi awal subyek dari ketiga kelompok, yaitu kelompok siswa yang diberikan tugas dengan tutor sebaya, kelompok siswa yang diberikan tugas dengan pemberian pekerjaan rumah, dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data *pretest* menunjukkan bahwa rerata ketiga kelompok sebagai berikut kelompok teman sebaya 110,47, kelompok pekerjaan rumah 110,32, dan kelompok kontrol sebesar 108,06. Nilai maksimumnya juga sama sebesar 130 kecuali untuk kelompok kontrol yang bahkan mencapai 133. Berdasarkan data *pretest* tersebut maka kemudian diuji kebermaknaan perbedaan variabel dari masing-masing kelompok untuk menentukan *baseline* sebelum perlakuan, bahwa masing-masing kelompok kondisinya

sama dalam hal kemampuan *self-regulated learning*. Hasil pengujian data *pretest* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dibuktikan dengan diperolehnya hasil nilai F sebesar 0,704 dengan signifikansi sebesar 0,497 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya, berdasarkan hasil analisis data *pretest* ini menunjukkan ketiga kelompok siswa menunjukkan kemampuan SRL yang sama.

Setiap kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan sesuai dengan rencana. Satu kelompok diberikan tugas dengan tutor sebaya, satu kelompok diberikan tugas dengan pemberian pekerjaan rumah, dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus, artinya pembelajaran dilakukan seperti biasanya guru mengajar. Setelah perlakuan dilaksanakan sampai selesai tuntas maka kemudian diberikan *posttest*, dan dilanjutkan dengan menganalisis data kembali. Hasil analisis data *posttest* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Analisis secara deskriptif tampak bahwa data mengalami peningkatan banyak terjadi pada kelompok bawah. Hal ini terlihat pada data skor minimum *pretest* skor paling kecil/minimum untuk kelompok tutor sebaya 87, kelompok pemberian pekerjaan rumah 90, dan kelompok kontrol 94 dengan rerata total 90,33. Sedangkan setelah pemberian perlakuan nampak data *post test* terlihat skor paling kecil (minimum) untuk kelompok tutor sebaya 138, kelompok pekerjaan rumah 127, dan kelompok kontrol 110 dengan rerata total 125. Demikian pula data skor maksimum *pretest* skor diperoleh untuk kelompok teman sebaya 130, kelompok pekerjaan rumah 130, dan kelompok kontrol 133 dengan rerata total 131. Sedangkan setelah perlakuan, data *posttest* terlihat skor paling besar/maksimum untuk kelompok tutor

sebaya 175, kelompok pekerjaan rumah 164, dan kelompok kontrol 145 dengan rerata total 161,33. Untuk selanjutnya, data *posttest* diuji signifikansinya untuk menguji hipotesis penelitian melalui analisis inferensial.

Untuk menganalisis data *posttest*, dalam rangka menguji hipotesis, dimulai dengan analisis persyaratan, yaitu normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas telah memenuhi persyaratan. Analisis dengan menggunakan Kolmogorov-smirnov, ketiga data dari kelompok tersebut diperoleh signifikansi masing-masing sebagai berikut: kelompok tutor sebaya 0,100; kelompok pekerjaan rumah 0,194; dan kelompok kontrol 0,058 sehingga disimpulkan data dari ketiga kelompok tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Demikian pula, hasil pengujian dengan Shapiro-Wilk yang menunjukkan bahwa semua nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Demikian pula, pengujian homogenitas telah memenuhi persyaratan. Pengujian homogenitas data *posttest* dengan Lavene menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,073. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa data dari ketiga kelas tersebut berasal dari sampel yang berdistribusi homogen karena nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Dengan dipenuhinya persyaratan asumsi data, yakni data dinyatakan normal dan homogen, pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan.

Pengujian dengan ANOVA diperoleh nilai F sebesar 118,448 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa ada kemampuan perbedaan SRL di antara ketiga kelompok tersebut setelah diberikan perlakuan, sehingga hipotesis diterima. Nilai rerata tertinggi ada pada kelompok tutor sebaya sebesar 159,12; kemudian kelompok yang diberikan pekerjaan rumah

sebesar 142,81; dan terakhir kelompok kontrol sebesar 125,24.

Berdasarkan analisis data deskriptif dapat diketahui bahwa kenaikan skor banyak terjadi secara menyeluruh. Hal itu dapat dibuktikan karena kenaikan skor terjadi pada siswa yang mendapatkan skor rendah (minimum) maupun siswa yang mendapatkan skor tinggi (maksimum). Kenaikan tertinggi pada kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan tutor sebaya baik pada data skor minimum maupun maksimum. Pada data minimum skor *pretest* 87 dan pada skor *posttest* menjadi 138 sehingga ada kenaikan skor 51. Pada data maksimum skor *pretest* 130 dan pada skor *posttest* menjadi 175 sehingga ada kenaikan skor 45. Kenaikan ini lebih tinggi skornya dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada kelompok dengan perlakuan pekerjaan rumah (pada *pretest* skor minimum 37 dan pada *post test* skor maksimum 37) maupun kelompok kontrol yang hanya mencapai skor minimum 16 untuk *pretest* dan skor kenaikan maksimum hanya 12 pada *posttest*).

Kenaikan skor SRL yang sangat tinggi khususnya pada kelompok dengan perlakuan tutor sebaya bisa dipahami melalui beberapa penjelasan teori. Teori *Triadic Reciprocity* (Zimmerman, 1989, p. 330) memberikan gambaran saling hubungan dan saling pengaruh antara tiga faktor dalam SRL, yaitu faktor personal, faktor tingkah laku, dan faktor lingkungan. Artinya, kemampuan mengatur diri dalam belajar pertama-tama ditentukan oleh faktor personal. Proses *self-regulation* terdiri dari tiga tahapan yaitu *self-observation*, *self-judgement*, dan *self-reaction* (Bandura, 1986).

Secara personal siswa harus mengamati dirinya sendiri, menilai kondisinya sendiri, serta mereaksi kondisinya secara tepat. Dalam proses perlakuan tutor sebaya ini

siswa akan banyak mendapatkan informasi mengenai kondisi dirinya secara terus menerus dari tutor sebayanya. Hal ini dikarenakan antara tutor dan siswa yang dibantu mereka sebaya, sebagai teman mereka tidak ada hambatan psikologis. Komunikasi di antara mereka dapat berjalan secara efektif dan komunikatif. Tutor tidak segan untuk mengingatkan aktivitas yang harus dilakukan, demikian pula siswa yang dibantu tutor akan dapat segera menangkap maksud dan melaksanakannya. Hal tersebut bisa terjadi karena para siswa yang dibantu tutor mendapatkan informasi untuk mengobservasi dirinya sendiri (*self-observation*). Berdasarkan informasi tersebut mereka akan membuat berbagai pertimbangan tentang kondisi dan tindakan yang harus dilakukan sehingga akhirnya mereka harus memutuskan tindakan yang nyata dan paling tepat untuk menguasai materi pelajaran. Ini adalah keputusan yang berupa reaksi diri (*self-reaction*) atas kondisi atau masalah yang dihadapi.

Shamir, Zion, dan Levi (2008) juga menjelaskan bahwa tutor eksperimental telah menerima pelatihan tentang tugas yang harus dilakukan. Hal itu akan mempermudah dalam memberikan mediasi kepada rekan yang dibantu, walaupun intervensi yang dilakukan secara personal namun mengandung proses metakognitif yang mampu menanamkan proses dan tugas secara personal pula. Kondisi ini memungkinkan mengendalikan tingkah laku siswa penerima bantuan untuk mempersiapkan secara umum tingkah laku sebagai teman sebaya (*peer*) yang dibantu belajar. Setelah persiapan menjadi bagian kebiasaan, mereka masing-masing mempersiapkan dalam kegiatan semua anak, berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya yang telah terkoneksi sehingga interaksi menjadi lebih efektif.

Semua tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor yang lain yaitu tingkah laku (*behavioral*) sebagai hasil/manifestasi personal, yang akan selalu dipakai sebagai ukuran untuk mengobservasi diri atas semua aktivitas yang telah atau sedang dilakukan. Dengan demikian, tingkah laku menjadi pendorong terjadinya perubahan perilaku berikutnya, demikian pula tingkah laku akan mewarnai reaksi lingkungan atas tingkah laku yang dikerjakan oleh individu. Dengan kata lain baik tutor maupun siswa yang dibantu sama-sama memberikan pengaruh pada perilaku yang akan nampak (De Backer *et al.*, 2012). Demikian pula faktor lingkungan (terutama lingkungan sosial) yang saling mempengaruhi dengan faktor personal. Hal ini berimplikasi bahwa SRL akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik berupa teman sebaya ataupun oleh guru dan orang tua.

Hasil analisis dengan ANOVA diperoleh nilai F sebesar 118,448 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Artinya, jauh di bawah 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa H_0 (yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan SRL antara kelompok dengan perlakuan tutor sebaya, pekerjaan rumah, dan kontrol) ditolak. Sebaliknya H_a yang menyatakan bahwa ada perbedaan SRL di antara ketiga kelompok dengan perlakuan tutor sebaya, pekerjaan rumah, dan kontrol diterima. Lebih baik di antara kelompok dengan perlakuan tutor sebaya, pekerjaan rumah, dan kontrol dapat dilihat dari rerata data *posttest* yang diperoleh.

Rerata skor *posttest* menunjukkan tingginya kemampuan SRL siswa. Dengan demikian, kemampuan SRL siswa paling tinggi ada pada kelompok siswa yang mendapat perlakuan tutor sebaya (159,12); kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan pekerjaan rumah berada di bawah

rerata tutor sebaya (142,81); dan paling rendah adalah kelompok kontrol (125,24). Kondisi ini sesuai dengan kajian teori yang dijadikan dasar sebagai kerangka pikir penyusunan hipotesis penelitian ini. Bahwa perlakuan dengan tutor sebaya (Medcalf *et al.*, 2004, p. 160) menjadikan interaksi langsung di antara teman sebaya siswa menjadi lebih efektif dalam menentukan perkembangan atau terbentuknya SRL. Demikian pula, langkah atau prosedur yang dilakukan pada masing-masing perlakuan sangat menentukan perkembangan kemampuan SRL siswa. Perlakuan dengan teman sebaya ada interaksi langsung dan terbuka di antara tutor dan teman yang dibantunya hal ini karena mereka dalam posisi dan kondisi yang sebaya. Perlakuan dengan pekerjaan rumah, Vatterott (2009, p. 87) menyatakan bahwa walaupun langsung ada interaksi namun hubungan guru dan siswa bersifat lebih formal sehingga ada jarak psikologis yang mengganggu proses induksi terbentuknya SRL. Kelompok kontrol tidak ditentukan arah pengaruhnya sehingga perkembangannya bersifat insidental dan tidak bermakna sama sekali dalam perkembangan terbentuknya SRL.

Beberapa keterbatasan yang menyebabkan kurang sempurnaan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, waktu pemberian treatment yang tidak bisa serempak bersamaan, sehingga menyebabkan perkembangan kemampuan SRL siswa dimungkinkan saling pengaruh di antara mereka. Waktu yang tidak bersamaan dimungkinkan akan memberikan kesempatan adanya interaksi antara siswa yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol. *Kedua*, pelaksanaan perlakuan pemberian pekerjaan rumah yang tidak bisa dimonitor secara utuh karena kegiatan dilakukan di luar jam sekolah atau di rumah siswa sehingga memungkinkan pada perkembangan kemampuan SRL siswa

yang melaksanakan tugas dengan pekerjaan rumah kurang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Siswa yang mengerjakan tugas melalui tutor sebaya ternyata memiliki kemampuan SRL yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengerjakan tugas melalui pemberian pekerjaan rumah ataupun siswa kelompok kontrol. Dengan demikian, tutor sebaya lebih tinggi pengaruhnya dalam mengembangkan kemampuan SRL siswa dibandingkan melalui pemberian pekerjaan rumah ataupun kelompok kontrol. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut berarti ada perbedaan kemampuan SRL di antara kelompok perlakuan tutor sebaya, perlakuan dengan memberikan pekerjaan rumah, dan kelompok kontrol. Kelompok dengan perlakuan tutor sebaya memiliki pengaruh yang paling tinggi pada perkembangan kemampuan SRL siswa diikuti kelompok dengan perlakuan pemberian pekerjaan rumah, dan terakhir kelompok kontrol. Di samping itu, interaksi personal di antara siswa sangat membantu terfasilitasinya perkembangan “*soft skill*” khususnya dalam belajar, mereka bisa saling bertanya, saling mengingatkan, saling mengarahkan, dan saling mengatur untuk pencapaian tujuan belajar siswa yang lebih baik. Hal ini adalah hakekat proses pembentukan kemampuan SRL siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakija, S. (2005). *Getting into Oxford & Cambridge*. London: Trotman and Company Limited.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New York: Nj. Prentice-Hall.
- Cooper, H., & Valentine, J. C. (2001). Using research to answer practical questions about homework. *Educational Psychologist, 36*, 143-153.
- De Backer, L., Van Keer, H., & Valcke, M. (2012). Exploring the potential impact of reciprocal peer tutoring on higher education students' metacognitive knowledge and regulation. *Instruction Science, 40*, 559-588.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science, 14*(1), 4-58.
- Medcalf, J., Glynn, T., & Moore, D. (2004). Peer tutoring in writing: A school systems approach. *Educational Psychology in Practice, 20*(2), 157-178.
- Ness, B. M., & Middleton, M. J. (2012). A framework for implementing individualized self-regulated learning strategies in the classroom. *Intervention in School and Clinic, 47*(5) 267-275.
- Ramdass, D., & Zimmerman, B. J. (2011). Developing self-regulation skills: The important role of homework. *Journal of Advanced Academics, 22*(2), 194-218.
- Retnawati, H. (2015). Perbandingan akurasi penggunaan skala likert dan pilihan ganda untuk mengukur self-regulated learning. *Jurnal Kependidikan, 45*(2), 156-167.
- Shamir, A., Zion, M & Levi, O. S. (2008). Peer tutoring, metacognitive processes and multimedia problem-based learning: The effect of mediation training on critical thinking. *Journal Science Educational Technology, 17*, 384-398.
- Schmitz, B., & Perels, F. (2011). Self-monitoring of self-regulation during

- math homework behaviour using standardized diaries. *Metacognition Learning*, 6, 255-273.
- Skinner, M. E., & Lindstrom, B. D. (2003). Bridging the gap between high school and college: Strategies for the successful transition of students with learning disabilities. *Preventing School Failure*, 47, 132-138.
- Van den Hurk, M. (2006). The relation between self-regulated strategies and individual study time, prepared participation and achievement in a problem-based curriculum. *Active Learning in Higher Education*, 7(2), 155-169.
- Vogel, G., Fresko, B., & Wertheim, C. (2007). Peer tutoring for college students with learning disabilities: Perceptions of tutors and tutees. *Journal of Learning Disabilities*, 40(6), 485-493.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An review. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166-183.